

KONSEP RUANG DALAM METAFORA PADA BAHASA MANDAILING: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

THE CONCEPT OF SPACE IN METAPHOR IN MANDAILING LANGUAGE: A COGNITIVE SEMANTIC STUDY

M Yus Adipati^{1*}, Mulyadi²

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2}

m.yusadipati@gmail.com¹, mulyadi@usu.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 17 Juni 2024 Direvisi: 26 Desember 2024 Disetujui: 23 Januari 2025</p> <p>Kata kunci: <i>metafora konseptual, ruang, waktu, arah, dan bahasa Mandailing</i></p>	<p>Penelitian ini membahas penggunaan metafora dalam konseptualisasi ruang melalui metafora bagian tubuh dalam bahasa Mandailing. Semantik kognitif menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana metafora dapat menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret, seperti halnya tubuh manusia dengan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metafora bagian tubuh merepresentasikan konsep-konsep ruang dalam bahasa Mandailing, serta bagaimana pengalaman budaya dan lokalitas memengaruhi pemetaan metafora tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan distribusional serta referensial, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola metafora yang menghubungkan bagian tubuh dengan ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam bahasa Mandailing, seperti "masa lalu adalah cermin" atau "kebahagiaan adalah matahari di puncak bukit", menggambarkan hubungan antara pengalaman individu dengan konsep ruang yang lebih luas, baik dalam konteks waktu maupun posisi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semantik kognitif dan pemahaman lebih dalam mengenai pemanfaatan metafora dalam bahasa daerah, khususnya dalam bahasa Mandailing.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 17 June 2024 Revised: 26 December 2024 Accepted: 23 January 2025</p> <p>Keyword: <i>Conceptual metaphor, space, time, direction, and Mandailing language</i></p>	<p>This study discusses the use of metaphors in conceptualizing space through body part metaphors in Mandailing. Cognitive semantics is the foundation for analyzing how metaphors can connect abstract concepts with concrete experiences, such as the human body with space. This study aims to explore how body part metaphors represent spatial concepts in Mandailing, as well as how cultural experiences and locality influence the mapping of these metaphors. Using descriptive methods and distributional and referential approaches, data were collected through participant observation, interviews, and documentation, then analyzed to identify metaphorical patterns that connect body parts with space. The results show that metaphors in Mandailing, such as "the past is a mirror" or "happiness is the sun on the top of a hill", illustrate the relationship between individual experiences and broader spatial concepts, both in the context of time and position. The findings are expected to contribute to the field of cognitive semantics and a deeper understanding of metaphors usage in regional languages, especially in Mandailings.</p>

PENDAHULUAN

Semantik kognitif adalah cabang ilmu kognitif yang mempelajari cara manusia memahami dan memberi makna pada kata, frasa, kalimat, dan konsep (Evans & Green, 2018; Geeraerts, 2017). Kajian ini melibatkan studi tentang bagaimana pikiran manusia mengorganisasi, memproses, dan menyimpan informasi terkait makna bahasa. Dalam semantik kognitif, terdapat konsep-konsep utama seperti representasi konseptual, pola asosiasi, dan metafora kognitif (Croft & Cruse, 2017; Kövecses, 2020). Representasi konseptual adalah cara otak manusia merepresentasikan konsep dalam bentuk struktur kompleks (Langacker, 2008). Pola asosiasi mengacu pada hubungan konseptual yang terbentuk berdasarkan pengalaman, konteks, dan interaksi makna (Evans, 2019). Sementara itu, metafora kognitif adalah penggunaan konsep dari satu domain untuk memahami atau menjelaskan konsep dalam domain lain (Lakoff & Johnson, 1980).

Semantik kognitif juga menyoroti proses pemahaman makna literal (konkret) dan makna kiasan (metaforis) dalam interaksi dengan konteks (Evans & Green, 2018). Menurut George Lakoff, pola pikir manusia dan cara memahami dunia dipengaruhi oleh metafora konseptual yang tertanam dalam budaya dan bahasa (Lakoff & Johnson, 1980). Salah satu contoh metafora adalah "waktu adalah uang," di mana konsep waktu (abstrak) dipahami melalui analogi dengan uang (konkret). Metafora ini mencerminkan cara berpikir manusia yang berbasis pengalaman dan budaya (Kövecses, 2020).

Penelitian tentang metafora kognitif menunjukkan bahwa metafora

bukan hanya alat retorika, melainkan juga membentuk cara berpikir dan memahami dunia (Lakoff & Johnson, 1980; Fauconnier & Turner, 2016). Dalam konteks lokal, Utami (2019) mengkaji metafora dalam bahasa Jawa dan menemukan bahwa metafora berbasis budaya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Sementara itu, Pradana (2020) menitikberatkan pada peran metafora tubuh dalam bahasa Bali dalam membentuk pemahaman spasial. Studi-studi ini menegaskan bahwa metafora kognitif mencerminkan interaksi erat antara bahasa, budaya, dan kognisi manusia.

Penelitian tentang metafora dalam bahasa Mandailing masih sangat terbatas dan terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian ini. Studi terbaru oleh Nasution dan Harahap (2021) menunjukkan bahwa metafora dalam bahasa Mandailing memainkan peran penting dalam komunikasi budaya, tetapi penelitian ini masih belum membahas aspek konseptual secara detail. Sebagian besar studi sebelumnya tidak memberikan perhatian yang cukup pada bagaimana metafora digunakan dalam bahasa ini, serta pengaruhnya terhadap struktur dan pemahaman kultural penutur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan metafora dalam bahasa Mandailing, khususnya dalam konteks komunikasi sehari-hari dan ekspresi budaya. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis metafora yang umum digunakan, serta untuk memahami peranannya dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Mandailing. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting, seperti apa saja jenis metafora

yang digunakan dalam bahasa Mandailing, bagaimana metafora tersebut berperan dalam membentuk pemahaman sosial dan budaya di kalangan penutur bahasa Mandailing, dan apa pengaruh metafora bahasa Mandailing terhadap interaksi sosial serta komunikasi antar individu dalam masyarakat. Dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan ini, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian tentang bahasa Mandailing serta mengisi celah penelitian yang ada.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan distribusional dan referensial. Pendekatan deskriptif memungkinkan penelitian untuk memusatkan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga menghasilkan deskripsi data yang valid untuk dianalisis. Berdasarkan fenomena yang hidup di masyarakat penutur bahasa Mandailing, penelitian ini bertujuan untuk mencatat dan memerikan bahasa secara deskriptif tanpa manipulasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan pencatatan langsung dari penutur asli bahasa Mandailing. Data yang dikumpulkan berupa ujaran atau ekspresi yang mengandung metafora bagian tubuh yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dikategorikan berdasarkan jenis metafora yang mengandung elemen tubuh dan diklasifikasikan sesuai dengan konsep ruang yang diwakili. Untuk validasi data, pengumpulan dilakukan dengan melibatkan beberapa penutur asli bahasa Mandailing agar representasi data lebih akurat dan beragam.

Setelah data terkumpul, analisis pertama dilakukan menggunakan metode distribusional dengan mengidentifikasi unsur-unsur linguistik yang membentuk metafora konsep ruang dalam bahasa Mandailing. Analisis ini menekankan pada hubungan antarunsur dalam data bahasa yang ditemukan. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan pendekatan referensial, yaitu mencocokkan data bahasa dengan referen-referennya untuk memahami hubungan antara sumber (bagian tubuh) dan target (konsep ruang) dalam metafora. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan konseptual untuk memahami bagaimana metafora bagian tubuh merepresentasikan konsep ruang.

Selain itu, inferensi abduktif digunakan untuk menggambarkan proses kognitif yang terjadi dalam menghasilkan metafora konseptual. Pendekatan ini membantu menghubungkan ranah sumber (bagian tubuh) dengan ranah target (konsep ruang) dan menggali dasar metafora yang menghubungkan keduanya. Teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980) tetap digunakan sebagai dasar teoretis utama dalam penelitian ini, mengingat relevansinya sebagai landasan teori. Namun, teori ini diperkaya dengan pandangan-pandangan mutakhir, seperti dari Kövecses (2020) yang menekankan peran konteks budaya dalam pembentukan metafora konseptual, serta Evans (2019) yang memberikan pendekatan terbaru terhadap pemetaan metaforis dalam bahasa. Pendekatan ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengalaman sosiokultural memengaruhi konseptualisasi metafora dalam bahasa Mandailing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ruang dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana ruang mengambil peran dalam pembuatan metafora. Pemahaman konsep ruang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif manusia dalam memainkan peran kunci dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk navigasi, desain lingkungan, dan bahkan pemikiran konseptual. Konsep ruang yang dilakukan dalam tulisan ini menentukan metafora dalam bahasa Mandailing yang berhubungan dengan ruang yang mencakup ruang waktu (Lakoff dan Johnson), ruang posisi/letak (Max Black), dan ruang antara/celah (Donald Davitson).

Ruang Waktu

Menurut Lakoff dan Johnson mengartikan metafora ruang untuk menggambarkan pemahaman konsep waktu. Misalnya, konsep masa depan diibaratkan sebagai ruang di depan kita, di mana kita dapat "menuju" ke sana, sementara masa lalu diibaratkan sebagai ruang di belakang kita yang berarti kita kembali ke masa lampau.

1. *"Pasado ado cermin anggo mangalaho diriku sai"*
"Masa lalu adalah cermin yang memantulkan siapa aku sekarang."

Metafora ini menunjukkan penggunaan konsep metafora kognitif yang erat kaitannya dengan pengalaman hidup manusia. Dalam metafora ini, konsep abstrak *masa lalu* dipahami melalui konsep konkret *cermin*, yang merefleksikan identitas atau kepribadian seseorang di masa kini. Hal ini sejalan dengan gagasan Lakoff dan Johnson (1980) bahwa metafora kognitif memungkinkan manusia memahami konsep yang

abstrak atau kompleks melalui analogi dengan hal-hal konkret dan familiar.

Metafora semacam ini juga mencerminkan pemetaan konseptual antara domain *masa lalu* (abstrak) dan *cermin* (konkret) yang membantu manusia untuk menghubungkan pengalaman dengan identitas mereka. Kövecses (2002) dalam penelitiannya tentang metafora kognitif menjelaskan bahwa penggunaan metafora seperti ini sering kali bersifat universal, tetapi dapat memiliki karakteristik budaya yang spesifik. Dalam konteks ini, budaya Mandailing memiliki cara unik dalam mengartikulasikan hubungan antara masa lalu dan identitas, sebagaimana tercermin dalam bahasa mereka.

Dengan demikian, metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga sebagai cara untuk merepresentasikan pengalaman hidup dan pandangan dunia masyarakat Mandailing. Studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metafora berakar pada pengalaman budaya, tetapi memberikan kontribusi baru dengan fokus pada metafora masa lalu sebagai refleksi identitas.

2. *"Mamori masa kelam saperti dipartamaan baia di lautan pikiran nan mariapati sohabob."*
"Mengingat masa kelam seperti menghadapi badai di lautan pikiran yang bergelombang tinggi."

Metafora ini sejalan dengan pandangan Lakoff dan Johnson bahwa metafora kognitif memungkinkan manusia memahami pengalaman abstrak, seperti kenangan masa kelam, melalui analogi dengan pengalaman konkret. Dalam hal ini, *badai* dan

lautan bergelombang mencerminkan emosi intens yang dirasakan ketika seseorang mengingat peristiwa yang sulit. Menurut teori mereka, metafora seperti ini membantu individu mengorganisir dan memproses pengalaman emosional melalui bahasa.

Metafora ini menunjukkan bagaimana bahasa Mandailing mengartikulasikan pengalaman emosional yang kompleks melalui penggambaran yang konkret dan visual. Studi ini memperkuat penelitian terdahulu dengan memberikan fokus khusus pada pengalaman emosional dalam bahasa, terutama yang terkait dengan kenangan masa kelam. Hal ini juga mengisi celah penelitian dengan menyoroti bagaimana metafora digunakan untuk memahami dan memproses emosi negatif dalam konteks budaya Mandailing.

3. "*Manotur masa kelam saperti mambuko buku kenangan anggo manggaut ndesei-ndesei*"

"*Mengenang masa kelam seperti membuka lembaran-lembaran terkoyak dari buku kenangan.*"

Melalui teori *conceptual blending*, metafora ini menggabungkan domain konseptual *buku* (sebagai wadah memori) dan *lembaran terkoyak* (sebagai simbol rasa sakit) untuk menciptakan gambaran emosional yang mendalam. Penggabungan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan kembali emosi yang kompleks secara lebih nyata.

Metafora ini menambah wawasan tentang bagaimana bahasa Mandailing menggunakan simbolisme untuk menggambarkan hubungan antara emosi dan memori. Penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan

fokus pada bagaimana metafora memengaruhi cara individu memahami dan memproses pengalaman emosional mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa metafora dalam bahasa Mandailing tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki fungsi terapeutik, membantu individu dalam menghadapi dan memahami masa lalu mereka.

4. "*Pasado ado buku harian anggo indak pargauli.*"

"*Masa lalu adalah buku harian yang tak pernah terlupakan.*"

Metafora ini selaras dengan teori bahwa manusia memahami konsep abstrak melalui kerangka konkret. *Buku harian* dalam metafora ini menjadi simbol konkret yang merepresentasikan bagaimana kenangan tersimpan dalam memori seperti catatan tertulis yang tak mudah dihapus. Penelitian Lakoff dan Johnson menekankan bahwa pengalaman pribadi sering kali direpresentasikan melalui metafora berbasis budaya.

Metafora ini memperkaya penelitian tentang hubungan antara bahasa dan memori dalam konteks budaya Mandailing. Penelitian ini menunjukkan bagaimana metafora memberikan kerangka konseptual untuk memahami masa lalu sebagai sesuatu yang tetap ada dalam memori kolektif maupun individu. Selain itu, metafora ini menegaskan bahwa kenangan masa lalu tidak hanya membentuk identitas, tetapi juga menawarkan pelajaran dan refleksi bagi kehidupan masa kini.

5. "*Bangkuaso ado lukisan nan salongkoni dibaen, sioro ma ditimbangan*"

"Masa depan adalah lukisan yang belum terselesaikan, siap untuk diwarnai."

Metafora ini sejalan dengan teori bahwa konsep abstrak seperti *masa depan* sering digambarkan menggunakan konsep konkret seperti *lukisan*. Dalam teori metafora konseptual, masa depan yang "belum terselesaikan" menyiratkan potensi terbuka, sementara "diwarnai" melibatkan tindakan aktif dari individu. Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora semacam ini membantu individu memahami abstraksi melalui sesuatu yang dapat mereka visualisasikan.

Metafora ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Mandailing memandang waktu dan potensi manusia. Berbeda dari metafora lain yang cenderung bersifat retrospektif, metafora ini berfokus pada kemungkinan yang belum terwujud, memberikan perspektif optimis tentang masa depan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metafora dapat menjadi alat yang kuat untuk mendorong harapan dan motivasi dalam budaya Mandailing.

6. *"Pambalamang di idop borngku, ado bintang nan marilok di langit pangondomu, manghulubalangi kitobu di alah nasuhut."*

"Impian yang akan datang adalah bintang yang bersinar di langit pikiran, menuntun kita ke arah yang belum terjamah."

Menurut teori *conceptual blending* Fauconnier dan Turner, metafora ini memadukan domain kosmik (bintang) dan mental (pikiran), menghasilkan pemahaman bahwa impian adalah

elemen imajinasi yang bersifat visioner dan memberikan inspirasi. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa metafora seperti ini membantu membongkar cara kita memandang potensi masa depan.

Metafora ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa Mandailing menggunakan simbol alam (bintang) untuk menyampaikan makna abstrak tentang impian dan harapan. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Mandailing, impian dilihat sebagai elemen transformatif yang menghubungkan aspirasi individu dengan dimensi spiritual dan kosmik.

7. *"Maruhur di idop borngku, ado bintang nan maronju di langit pangondomu, marulang sian momen-momen nan adop dohonmu."*

"Nostalgia adalah kilauan bintang di langit pikiran, menghadirkan cahaya pada momen-momen yang telah kita lalui."

Menurut Lakoff dan Johnson, manusia sering menggunakan metafora untuk menjelaskan pengalaman abstrak seperti nostalgia. Dalam konteks ini, nostalgia dipahami melalui metafora visual berupa bintang yang bersinar, menciptakan asosiasi positif terhadap kenangan yang membentuk identitas seseorang.

Metafora ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya Mandailing memandang kenangan masa lalu sebagai sesuatu yang berharga dan abadi. Simbol bintang yang digunakan dalam metafora ini mengungkapkan cara masyarakat Mandailing mengaitkan kenangan pribadi dan kolektif dengan dimensi estetika dan spiritual.

Dalam konteks linguistik, metafora ini menyoroti bagaimana bahasa menciptakan ruang bagi ekspresi emosi yang kompleks, seperti nostalgia melalui simbol alam. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi tentang peran bahasa dalam membingkai pengalaman emosional, serta bagaimana metafora merefleksikan nilai-nilai budaya dan pandangan dunia masyarakat Mandailing.

8. *"Parman dohon cinta nan abadi
ado laot nan marilok taribang
tingki, marombuson kitabu di
timbang tarombang hasohatan nan
ado disangap dohot sai tabang
malimbu nan ndege."
"Kisah cinta kelam adalah laut
yang gelap dan dalam,
menenggelamkan perasaan kita
dalam gelombang kesedihan yang
tak berujung."*

Menurut Lakoff dan Johnson, metafora "kesedihan sebagai lautan" adalah bagian dari pola metaforis yang lebih besar, di mana pengalaman emosional yang abstrak dihubungkan dengan ruang fisik yang nyata. Metafora ini memanfaatkan asosiasi universal antara laut yang tak berujung dengan rasa kehilangan yang mendalam.

Metafora ini memperkuat pentingnya simbolisme laut dalam menggambarkan emosi dalam budaya Mandailing. Dengan menghubungkan cinta yang gagal dengan laut yang gelap dan dalam, metafora ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing menggunakan elemen alam untuk mengartikulasikan pengalaman emosional yang kompleks.

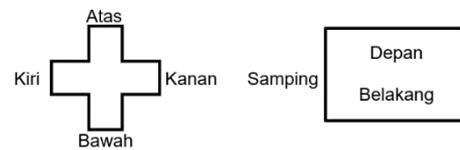
Dalam lingkup linguistik, metafora ini menawarkan wawasan tentang

bagaimana bahasa digunakan untuk memetaforakan trauma emosional sebagai pengalaman fisik, seperti tenggelam atau dihanyutkan oleh gelombang.

Ruang Posisi/Letak

Merujuk pada pandangan konsep ruang yang dituangkan oleh Max Black (1962), yang menggunakan metafora ruang untuk menjelaskan konsep metafora itu sendiri. Dia menyatakan bahwa dalam metafora, ada suatu "situasi sumber" (*source domain*) dan "situasi target" (*target domain*), di mana elemen-elemen dari situasi sumber digunakan untuk merujuk atau menggambarkan situasi target. Ini mirip dengan perpindahan dalam ruang fisik dari satu lokasi ke lokasi lain, konsep ruang ini diartikan sebagai letak atau posisi suatu subjek yang dapat ditafsirkan secara jelas.

a. Situasi Sumber (Posisi Sumber)



bukit.

*"Kebahagiaan adalah matahari
yang bersinar di puncak bukit."*

Lakoff dan Johnson menunjukkan bahwa emosi positif seperti kebahagiaan sering dimetaforakan sebagai sesuatu yang "naik" atau "tinggi," sedangkan emosi negatif cenderung digambarkan sebagai "turun" atau "rendah." Metafora ini mempertegas pandangan tersebut dengan menempatkan kebahagiaan di "puncak bukit," yang mencerminkan pencapaian tertinggi dari emosi positif.

Metafora ini menunjukkan bagaimana elemen alam, seperti matahari dan bukit, digunakan oleh

masyarakat Mandailing untuk mengartikulasikan emosi positif. Dengan menggambarkan kebahagiaan sebagai "matahari di puncak bukit," metafora ini menyoroti pentingnya simbolisme lokal dalam mendefinisikan pengalaman emosional.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman metafora emosi dalam bahasa daerah, khususnya dalam konteks budaya Mandailing. Metafora ini juga menunjukkan bahwa emosi positif, seperti kebahagiaan, tidak hanya digambarkan sebagai kondisi internal, tetapi juga terkait dengan pencapaian eksternal dan hubungan dengan alam

2. *"Perasaan cemas ado ai nan marogoh dibahulau jembatan."*
"Perasaan cemas adalah air yang mengalir di bawah jembatan."

Menurut Kövecses, emosi sering digambarkan melalui metafora cairan atau aliran. Air yang mengalir menggambarkan kecemasan sebagai sesuatu yang dinamis, tidak statis, dan terus-menerus sehingga sulit untuk diabaikan. Metafora ini menegaskan konsep kecemasan yang berulang dan mengalir melalui pengalaman individu.

Metafora ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Mandailing mengartikulasikan perasaan cemas melalui simbol alam, yaitu air dan jembatan. Dengan mengasosiasikan kecemasan dengan aliran air, metafora ini menekankan sifat kecemasan yang terus-menerus dan sulit dikendalikan, tetapi tetap memengaruhi kondisi psikologis seseorang.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya tentang metafora emosi dengan menambahkan perspektif lokal dari budaya

Mandailing, khususnya bagaimana elemen-elemen alam digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional. Penggunaan metafora seperti ini menunjukkan bahwa kecemasan dipandang sebagai proses alami yang tidak sepenuhnya dapat dihentikan, tetapi dapat dikelola.

3. *"Haluanna ado mardamingan di hau, maruhur di marulang sian masa lapotan."*
"Hatinya yang berpaling ke kiri, terjerat dalam nostalgia masa lalu."

Dalam budaya tertentu, arah memiliki konotasi simbolis. "Kiri" dalam konteks metaforis sering kali diasosiasikan dengan sesuatu yang melibatkan introspeksi, retrospeksi, atau refleksi terhadap apa yang telah berlalu. Dalam budaya Mandailing, metafora ini menunjukkan bahwa orientasi ke "kiri" adalah cara menggambarkan hubungan seseorang dengan masa lalu.

Metafora ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Mandailing mengartikulasikan hubungan mereka dengan masa lalu melalui simbolisme arah. Penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menunjukkan bagaimana elemen arah yang biasanya dianggap fisik, dapat diinterpretasikan sebagai refleksi emosi dan nostalgia.

Kontribusi utamanya adalah menyoroti cara budaya lokal memandang nostalgia sebagai sesuatu yang melibatkan tarikan emosional dan kesadaran waktu. Penelitian ini juga memperkaya studi metafora emosi dengan memasukkan perspektif unik dari bahasa Mandailing, khususnya tentang bagaimana elemen fisik seperti arah digunakan untuk menggambarkan

pengalaman emosional yang mendalam.

4. *"Fikiranna nan adi marlojop di ongon dohot marlajoju anggo langkah dohot laeng-lengon disi hutan fikiran nan penuh misteri."*

"Pikirannya yang cerdas meluncur ke kanan dan ke kiri, menembus hutan pikiran yang penuh misteri."

Dalam teori metafora konseptual, pikiran sering digambarkan sebagai ruang yang dapat dijelajahi. "Meluncur ke kanan dan ke kiri" menggambarkan variasi dalam eksplorasi pemikiran, sementara "hutan pikiran" mencerminkan kompleksitas dan ketidakterdugaan dalam proses berpikir.

Metafora ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana masyarakat Mandailing menggambarkan proses berpikir yang dinamis dan kreatif. Dengan mengaitkan arah ("kanan" dan "kiri") dengan kebebasan eksplorasi, serta "hutan" sebagai simbol kompleksitas. Penelitian ini menambahkan dimensi budaya pada studi metafora konseptual dalam bahasa daerah.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal menggunakan metafora untuk menggambarkan proses intelektual yang kreatif dan mendalam, memperkaya perspektif global tentang metafora pikiran.

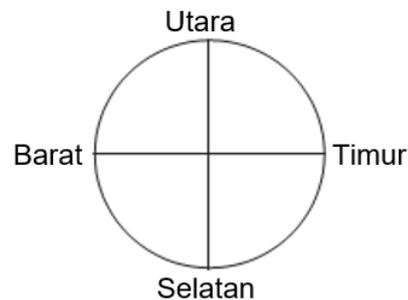
5. *"Ia mangato marhabanah daong nan parpadia marhata dohot marpadiri di sampingku disurusa dohot susah."*

"Dia adalah sahabat setia yang selalu berada di sampingku dalam suka dan duka."

Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa hubungan sosial sering kali digambarkan melalui metafora fisik seperti "samping" untuk menunjukkan kedekatan, dukungan, dan keintiman. Dalam konteks ini, "di sampingku" menekankan pentingnya kehadiran fisik dan emosional seseorang dalam membangun hubungan yang bermakna.

Metafora ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa Mandailing menggambarkan hubungan persahabatan melalui konsep ruang fisik, yaitu "di samping." Dalam konteks budaya, metafora ini menunjukkan nilai solidaritas, kesetiaan, dan dukungan yang menjadi inti hubungan sosial dalam masyarakat Mandailing.

b. Ruang Arah



1. *"Cintana bagiku adolah bintang nan marilok maronggut di langit somonggon, marhambahon dohot marodangkon di alah marlajoju."*

"Cintanya bagiku adalah bintang yang bersinar terang di langit utara, memberikan bimbingan dan kehangatan dalam kegelapan."

Kövecses menjelaskan bahwa metafora navigasi, seperti "bintang" atau "arah", sering digunakan untuk menggambarkan emosi atau hubungan yang memberikan arahan dan stabilitas

dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan penggunaan "langit utara" sebagai metafora cinta yang memberikan panduan.

Metafora ini menambah pemahaman tentang bagaimana bahasa Mandailing menggunakan elemen alam seperti bintang untuk menggambarkan konsep cinta sebagai sesuatu yang bersifat memandu dan memberikan rasa aman. Dalam konteks budaya, metafora ini menonjolkan nilai cinta sebagai pemandu moral dan emosional yang menjadi fondasi hubungan manusia.

Penelitian ini juga memperluas studi metafora konseptual dengan menunjukkan bagaimana elemen geografis, seperti "utara," digunakan untuk menyiratkan makna panduan universal dalam hubungan cinta.

2. *"Ambisina nan beso ado marihari nan mulai di ufuk timur, mangindahkan pirmejalan nan marpadia dohot mambahen dohot dohot"*

"Ambisinya yang besar adalah matahari terbit di ufuk timur, menandakan awal perjalanan yang penuh harapan."

Lakoff dan Johnson mencatat bahwa konsep waktu sering dikaitkan dengan ruang dalam metafora. Dalam hal ini, "ufuk timur" digunakan untuk menggambarkan permulaan sesuatu yang baru, di mana "matahari terbit" menjadi metafora konseptual untuk harapan dan ambisi.

Metafora ini menambah pemahaman tentang bagaimana bahasa Mandailing menggunakan elemen alam, seperti "matahari terbit di ufuk timur," untuk menggambarkan konsep ambisi sebagai sesuatu yang penuh harapan dan semangat. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa budaya lokal

memiliki cara unik dalam mengekspresikan nilai-nilai emosional dan aspirasi hidup melalui metafora berbasis alam.

Penelitian ini juga memperluas kajian metafora konseptual dengan menunjukkan bahwa arah geografis seperti "timur" memiliki makna simbolis yang universal, tetapi terikat dengan nilai-nilai budaya tertentu.

3. *"Imajinasianna nan bonggi ado kampas nan marsahih marmato ka lalang sian salatan, maraliak dunia nan marlumompak"*

"Imajinasinya yang liar adalah kompas yang mengarah ke arah selatan, menjelajahi dunia yang belum pernah terjamah."

Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa arah geografis, seperti "selatan," sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan perjalanan intelektual, emosional, atau kreatif. Dalam kasus ini, "kompas yang mengarah ke selatan" melambangkan petualangan imajinasi menuju dunia baru yang penuh potensi.

Metafora ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa Mandailing menggunakan arah geografis, seperti "selatan," untuk menggambarkan konsep eksplorasi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki cara unik untuk menyampaikan gagasan imajinasi dan penemuan melalui simbolisme arah dan alat.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian metafora konseptual dengan memperlihatkan bagaimana metafora arah geografis dapat digunakan untuk menggambarkan perjalanan mental atau imajinasi.

Ruang Posisi Antara

Donald Davidson menggunakan konsep metafora ruang untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan realitas. Dia menyatakan bahwa dalam pemahaman bahasa, kita sering menggunakan metafora ruang, seperti ketika kita mengatakan "Aku menemukan dia di antara kerumunan." Dalam contoh ini, ada pemahaman bahwa ada "ruang" di antara kerumunan di mana seseorang bisa "ditemukan".

1. *"Ia manjalo ma ondong nan marhahaholak dibahulau ondong odahai, ma pebai marpadirin sian tantangan."*

"Dia adalah seperti bunga yang tumbuh diantara batu-batu keras kehidupan, tetap tegar meskipun dikelilingi oleh tantangan."

Turner mengkaji bagaimana metafora ruang digunakan dalam sastra untuk menggambarkan keadaan mental dan fisik manusia. Penggunaan "di antara" dalam metafora ini mengingatkan pada bagaimana ruang dalam bahasa sering kali mencerminkan proses berpikir atau kondisi psikologis, di mana bunga yang tumbuh di antara batu melambangkan kemampuan seseorang untuk berkembang meskipun terperangkap dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan.

Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam menghubungkan metafora ruang dengan konsep ketahanan dan kekuatan psikologis. Penggunaan "di antara" dalam metafora ini tidak hanya merujuk pada posisi fisik bunga, tetapi juga melambangkan bagaimana seseorang dapat bertahan dan tetap tegar dalam menghadapi berbagai tantangan. Konsep ruang yang

digunakan dalam metafora ini mengacu pada cara manusia menavigasi kehidupan dan situasi yang sulit serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa menggunakan ruang untuk menggambarkan kondisi mental dan emosional seseorang.

2. *"Imajinasinya marlayang-layang di antara awan-awan putih, mangkula di caherah-cerah sinar matahari angka terjatuh."*

"Imajinasinya melayang-layang diantara awan-awan putih, menyelinap di celah-celah sinar matahari yang terjatuh."

Davidson menjelaskan bahwa metafora ruang sering digunakan untuk menggambarkan pemahaman konseptual yang melibatkan proses berpikir atau pengalaman batin. Dalam hal ini, "antara" menggambarkan ruang fisik di antara awan dan sinar matahari, yang bisa diartikan sebagai ruang untuk menjelajahi pemikiran atau imajinasi seseorang. Proses ini menunjukkan bagaimana metafora ruang berfungsi untuk menggambarkan eksplorasi mental yang tidak terbatas, yang juga digunakan untuk menggambarkan kebebasan berpikir atau ide-ide yang berkembang.

Metafora ini menyumbangkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana ruang digunakan untuk menggambarkan proses mental yang tidak terbatas dalam bahasa. Penggunaan "antara" dalam metafora ini menggambarkan ruang yang tidak hanya terbatas pada elemen fisik, tetapi juga menciptakan ruang imajinatif yang tidak terikat oleh batasan dunia nyata. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa menggunakan metafora ruang untuk menggambarkan kebebasan berpikir dan potensi kreatif seseorang

yang melampaui kendala fisik, menggambarkan dunia mental yang terbuka untuk eksplorasi.

3. *"Ia hagolu bidadari na mangidamat di tengah-tengah kabon, menangiangkan cahayo dohot harapan bagi sianuari na mangolu halua."*

"Dia seperti bidadari yang berdiri di tengah-tengah kegelapan, membawa cahaya dan harapan bagi mereka yang kehilangan jalan."

Turner berfokus pada bagaimana metafora ruang dalam sastra sering menggambarkan kondisi batin manusia. Dalam hal ini, bidadari yang berada "di tengah" kabon dapat dilihat sebagai metafora dari keberadaan seseorang yang memainkan peran sentral dalam membantu orang lain keluar dari kegelapan. "Tengah" menjadi simbol posisi kunci dalam memberikan pengaruh yang membawa perubahan. Kehadiran sosok ini dalam ruang yang gelap mengundang pencerahan dan harapan.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana metafora ruang digunakan untuk menggambarkan posisi seseorang dalam situasi kehidupan yang sulit. "Di tengah" sebagai ruang sentral memberikan penekanan pada posisi seseorang yang memegang peran penting dalam memberikan harapan dan penerangan dalam kegelapan. Metafora ini juga memperlihatkan bagaimana "kegelapan" dalam kehidupan digambarkan sebagai ruang mental atau emosional yang penuh kesulitan dan ketidakpastian, sementara "cahaya" berfungsi sebagai simbol solusi dan harapan bagi yang sedang terjebak dalam masalah.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, konsep ruang berperan penting dalam pembentukan metafora dalam bahasa Mandailing, yang mencakup ruang waktu, ruang posisi/letak, dan ruang antara/celah. Konsep ruang ini tidak hanya menggambarkan fenomena fisik, tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan pengalaman emosional, psikologis, dan konseptual dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ruang Waktu: Metafora ruang waktu menggambarkan pemahaman konsep waktu melalui perbandingan dengan ruang fisik, seperti masa depan yang diibaratkan sebagai lukisan yang belum selesai dan masa lalu sebagai cermin atau buku harian yang tidak terlupakan. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman masa lalu dan impian masa depan memengaruhi pandangan hidup seseorang.
2. Ruang Posisi/Letak: Berdasarkan pandangan Max Black, metafora ruang posisi mengilustrasikan situasi sumber dan target yang berhubungan dengan posisi atau letak suatu objek atau perasaan. Misalnya, kebahagiaan yang digambarkan sebagai matahari di puncak bukit atau perasaan cemas yang diibaratkan sebagai aliran air di bawah jembatan. Konsep ini menunjukkan bagaimana posisi suatu objek atau perasaan dapat memengaruhi cara kita menginterpretasikannya.
3. Ruang Antara: Konsep ruang antara yang dikemukakan oleh Donald Davidson digunakan untuk menggambarkan hubungan antara objek atau perasaan yang tampak terpisah, tetapi saling terhubung melalui ruang yang ada di antaranya. Misalnya, seseorang yang tetap tegar

di tengah tantangan atau imajinasi yang melayang di antara awan-awan. Ini menunjukkan bagaimana ruang yang ada di antara elemen-elemen dapat menciptakan makna baru dalam bahasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang dalam bahasa Mandailing berfungsi sebagai alat yang kaya untuk menyampaikan makna, baik dalam konteks waktu, posisi, maupun hubungan antara elemen-elemen yang berbeda. Metafora ruang memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Mandailing memaknai pengalaman emosional dan konseptual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menyelidiki domain metafora lain yang ada dalam bahasa Mandailing, seperti metafora terkait dengan indera atau sifat-sifat lainnya. Selain itu, studi komparatif antara metafora dalam bahasa Mandailing dengan bahasa-bahasa lain di kawasan tersebut akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan dalam pemaknaan ruang dan metafora budaya.

Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan bahasa, dengan membantu pengajaran kosakata dan struktur bahasa Mandailing melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang metafora. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian bahasa Mandailing, dengan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan menggunakan metafora sebagai bagian integral dari komunikasi sehari-hari dan identitas budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Croft, W., & Cruse, D. A. (2017).

Cognitive Linguistics. Cambridge University Press.

Evans, V. (2019). *Cognitive Linguistics: A Complete Guide*. Edinburgh University Press.

Evans, V., & Green, M. (2018). *Cognitive Linguistics: An Introduction (2nd ed.)*. Routledge.

Fauconnier, G., & Turner, M. (2016). *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. Basic Books.

Geeraerts, D. (2017). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford University Press.

Kövecses, Z. (2020). *Metaphor: A Practical Introduction (3rd ed.)*. Oxford University Press.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.

Langacker, R. W. (2008). *Cognitive Grammar: A Basic Introduction*. Oxford University Press.

Nasution, M. H., & Harahap, S. (2021). "Metafora dalam Bahasa Mandailing: Sebuah Tinjauan Awal." *Jurnal Linguistik Nusantara*, 19(3), 45-60.

Pradana, I. G. A. K. (2020). "Metafora Tubuh dalam Bahasa Bali: Kajian Konseptual." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Indonesia*, 15(2), 122-138.

Utami, D. S. (2019). "Metafora Berbasis Budaya dalam Bahasa

Jawa." *Jurnal Bahasa dan Budaya
Nusantara*, 14(1), 67-
81. Quarterly, 69(3), 347–368.